

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan seperti berikut ini :

1. Lapangan R yang terletak di Cekungan Natuna Barat, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia telah berproduksi sejak Oktober 1992 dengan tingkat produksi awal 68.000 BOPD dan tingkat produksi puncak 135.000 BOPD pada tahun 1994.
2. Pada Sumur H Lapangan R terdapat beberapa Formasi di Cekungan Natuna Barat diantaranya yaitu Formasi Muda, Formasi Arang, Formasi Barat, Formasi Udang, Formasi Gabus, Formasi Belut, serta Basement.
3. Diantara beberapa formasi itu, penulis memfokuskan pada Formasi Upper Arang di Cekungan Natuna Barat yang terlihat dari hasil Interval 1 dan Interval 2. Pada Interval 1 dan Interval 2 yang terdapat pada Sumur H Lapangan R ini dapat dilihat dari nilai *Formation Tops* dan Data Survey dengan menggunakan *MWD (Measurement While Drilling)*.
4. Pada Interval 1 pada kedalaman 5472,00 MD – 6227,00 MD dan 4028,44 TVD – 4412,01 TVD dengan arah azimuth 61.58° - 61,46° dan inklinasi 59,43° - 59,94° terdapat kandungan stratigrafi yang berupa *Claystone* (Batu Lempung) dengan kandungan sebesar 80-100%, *Sandstone* (Batu Pasir) kandungan sebesar 0-20%, serta *Coal* (Batubara) dengan kandungan yang hanya sebesar 0-5%.
5. Pada Interval 2 pada kedalaman 6353,00 MD – 7241,00 MD dan 4474,85 TVD – 4926,34 TVD dengan arah azimuth 61.08° - 59,22° dan inklinasi 60,23° - 57,68° terdapat kandungan stratigrafi yang berupa *Claystone* (Batu Lempung) dengan kandungan sebesar 90-100%, dan *Sandstone* (Batu Pasir) kandungan sebesar (0-10%).

6. Penyimpangan pada sumur H ini terjadi karena perselingan antara batuan keras ke lunak, ataupun sebaliknya sehingga terjadi perubahan arah azimuth.

5.2 Saran

Saran dari hasil penulisan yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Dalam penulisan ini, untuk menentukan bahwa sumur tersebut dapat dilakukan directional drilling atau tidak, maka diperlukan data survey *MWD* (*Measurement While Drilling*) yang terdiri dari data azimuth dan inklinasi.
2. Untuk menentukan lapisan batuan yang terdeteksi maka memerlukan data interval yang berasal dari data mud untuk mempermudah dalam menginterpretasikannya.

